

## BAB II

### KEADAAN SOSIAL KAUM PEREMPUAN PRIBUMI DI BATAVIA SEBELUM TAHUN 1915

#### 2.1 Gambaran Umum Batavia Awal Abad Ke-20

##### a. Terbentuknya Batavia

Ketertarikan komersial bangsa Eropa untuk datang ke Hindia Belanda difokuskan pada rempah-rempah yang merupakan produk jauh paling menguntungkan bagi bangsa Eropa. Penjualan rempah-rempah, seperti lada dari bagian barat, pala, fuli dan cengkih dari bagian timur telah menjadi bagian dari sistem perdagangan kompleks yang mengikat Hindia Belanda dan juga menghubungkannya dengan seluruh Asia. Jawa Barat mengekspor lada, Jawa Tengah dan Jawa Timur mengekspor rempah-rempah dan cendana untuk ditukar dengan tekstil India dan barang-barang mewah Cina. Masuknya bangsa Eropa ini, tentunya telah merusak sistem perdagangan yang menguntungkan di setiap wilayah di Hindia Belanda, karena bangsa Eropa berupaya saling memonopoli perdagangan untuk keuntungan sendiri, salah satunya Batavia (selain Malaka dan Maluku).<sup>1</sup>

Awal mula berdirinya Batavia sangat erat kaitannya dengan kota pelabuhan, yaitu Sunda Kelapa. Sunda Kelapa merupakan kota pelabuhan kerajaan Hindu-Jawa, bernama Pajajaran, sekaligus menjadi pelabuhan terbesar dan terpenting di Sunda, yaitu di sebelah barat Pulau Jawa. Ramainya pelabuhan Sunda Kelapa menyebabkan banyak

---

<sup>1</sup> Susan Blackburn, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup Jakarta, 2011, hlm. 9.

pedagang dari Malaka, Sumatera, Laue, Palembang, Tanjungpura, Makassar, Madura datang untuk menjual serta mencari komoditas rempah-rempah yang banyak diminati oleh bangsa Asia Barat dan Cina. Para pedagang Cina, India, Arab, bahkan Portugis juga berdatangan ke Sunda Kelapa. Komoditas yang banyak dicari pedagang asing di Sunda Kelapa, yaitu lada, air mawar, akar wangi, beras, kemenyan, kayu cendana, kayu gaharu, intan, batu hijau, batu ambar dan lain-lain.<sup>2</sup>

Pesatnya jaringan perdagangan di Sunda Kelapa, diakibatkan oleh jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada 15 Agustus 1511. Sunda Kelapa diuntungkan dengan meningkatnya kedatangan para pedagang Muslim yang memboikot Malaka.<sup>3</sup> Banyak pedagang Muslim yang tidak kembali ke Malaka, karena segan bertemu dengan Portugis. Kedatangan Portugis tidak hanya untuk berdagang saja, melainkan juga menyebarkan ajaran agamanya, yaitu Nasrani dan lebih berpihak pada pedagang-pedagang Hindu. Adanya Portugis di Malaka, menyebabkan pedagang-pedagang Muslim lebih memilih mengalihkan jalur perdagangannya dari Selat Malaka ke Selat Sunda. Melihat semakin banyaknya pedagang Muslim yang datang ke Sunda Kelapa, Portugis pun meluaskan aktivitas perdagangannya ke Sunda Kelapa.<sup>4</sup>

Para pedagang lokal dan pedagang asing yang berdatangan ke Sunda Kelapa, telah memberikan pengaruh agama bagi masyarakat di

---

<sup>2</sup> Aisyah Syafiera, "Perdagangan di Nusantara Abad ke-16", *AVATARA*, Vol. 4, No. 3, 2016, hlm. 728.

<sup>3</sup> Susan Blackburn, *op.cit.*, hlm. 7.

<sup>4</sup> Supratikno Rahardjo, dkk., *Sunda Kelapa Sebagai Pelabuhan di Jalur Sutra*. Jakarta: Depdikbud, 1996, hlm. 46.

wilayah sekelilingnya. Sunda Kelapa menjadi salah satu pelabuhan di Hindia Belanda yang berada dalam persaingan besar antara Islam, Kristen dan Hindu. Ketiga agama tersebut, mula-mula dianut oleh penguasa atau pemimpinnya yang akan diikuti oleh masyarakat atau pengikutnya. Penguasa Pajajaran sangat khawatir jika banyak masyarakatnya yang mengikuti ajaran agama Islam dan ancaman paling serius datang dari Cirebon serta Banten, sehingga penguasa Pajajaran segera mengambil tindakan dengan meminta perlindungan kepada Portugis pada tahun 1522. Alasan penguasa Pajajaran meminta bantuan perlindungan kepada Portugis, karena melihat keberhasilan Portugis yang sebelumnya telah berhasil merebut Malaka dari dominasi pedagang Muslim tahun 1511.<sup>5</sup>

Tanda perjanjian antara Pajajaran dengan Portugis pun dibangun di pinggir sungai Ciliwung dalam bentuk sebuah tugu batu. Penguasa Pajajaran memberikan imbalan dengan menjanjikan lada sebanyak 350 kwintal setiap tahunnya dan memberikan hak untuk membangun benteng pertahanan di Sunda Kelapa sebagai bentuk terimakasih atau membalas budi kebaikan Portugis. Tahun 1527, ketika akan mendirikan benteng pertahanannya, Portugis telah didahului oleh kaum Muslim. Kaum Muslim, terutama Banten di bawah kepemimpinan Fatahillah berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa dan berhasil menaklukkan Sunda Kelapa yang dibantu oleh Cirebon di bawah kepemimpinan Pangeran

---

<sup>5</sup> Susan Blackburn, *loc.cit.*

Cirebon. Sunda Kelapa pun berganti nama menjadi Jayakarta dan sejak tanggal 22 Juni 1527, dijadikan sebagai hari kelahiran Jakarta. Dipilihnya nama Jayakarta karena memiliki makna kemenangan atau kejayaan dan sejak saat itu Jayakarta berada di bawah kekuasaan Banten serta menjadi pesaing Banten yang mampu bertahan sampai tahun 1619.<sup>6</sup>

Mendengar dan melihat hasil perdagangan yang didapat dari Jayakarta melimpah, bangsa Eropa lain, yaitu Belanda mulai berkeinginan untuk mengirimkan utusannya guna menguasai perdagangan di Jayakarta melalui kongsi dagangnya atau VOC. Rentang tahun 1596-1610, kapal-kapal Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman tiba berlabuh di Jayakarta untuk mengisi ulang persediannya.<sup>7</sup> Bersamaan dengan kedatangan Belanda, Jayakarta memiliki masyarakat Sunda sekitar 10.000 orang yang mayoritas tinggal di tepi barat sungai Ciliwung.<sup>8</sup> Masyarakat Sunda tinggal berkelompok di rumah bambu yang dipagari oleh kayu dan pemukiman para pedagang Cina serta pabrik araknya berada di luar dinding kota sebelah utara.<sup>9</sup>

Tahun 1610, langsung ditandatangani sebuah kontrak antara Pangeran Jayakarta III, yaitu Pangeran Jayawikarta dengan Belanda yang mengizinkan VOC untuk membangun kantor dagang, benteng pertahanan dan gudang-gudang di tepi timur sungai Ciliwung.<sup>10</sup> Tahun-

---

<sup>6</sup> Susan Blackburn, *op.cit.*, hlm. 8.

<sup>7</sup> Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur*. Jakarta: Masup Jakarta, 2009, hlm. 2.

<sup>8</sup> Susan Blackburn, *loc.cit.*

<sup>9</sup> Jean Gelman Taylor, *op.cit.*, hlm. 1.

<sup>10</sup> Susan Blackburn, *op.cit.*, hlm. 11.

tahun awal setelah penandatanganan kontrak antara kedua belah pihak berjalan secara damai. Akhir tahun 1618, perwakilan dari EIC (Serikat Dagang Inggris) juga menandatangani kontrak yang menguntungkan dengan Pangeran Jayawikarta. Gubernur Jenderal VOC, yaitu Jan Pieterszoon Coen geram melihat tindakan Inggris dan segera mengambil tindakan dengan menegakkan supermasi terhadap seluruh kota. Ia menginginkan Jayakarta dijadikan tempat bertemunya kapal-kapal Belanda, pelabuhan pertama penyimpanan barang dan pusat kegiatan VOC di Asia.<sup>11</sup>

Kedudukan Belanda dan Inggris di Jayakarta, menyebabkan mereka sering terlibat dalam persaingan dagang yang pecah menjadi agresi terbuka di pelabuhan Banten dan Jawa Barat. Penguasa Banten semakin memusuhi mereka, karena kedua bangsa Eropa ini sering bertikai dan memaksa pedagang Jawa serta pedagang Cina lokal untuk menurunkan harga lada. Coen harus menghindari berbagai ancaman dari Banten ataupun Inggris dengan cara memperkuat pertahanan bangunan-bangunan milik Belanda di Jayakarta dan memperbanyak tentara garnisun, bahkan Coen sangat mengharapkan akan terjadinya perang. Semangat perang Coen yang sedang meluap-luap terpaksa harus bercampur dengan rasa cemasnya, terutama setelah ia mengetahui bahwa pasukan tentaranya kalah jumlah dengan pasukan tentara Inggris.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Jean Gelman Taylor, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>12</sup> Susan Blackburn, *op.cit.*, hlm. 12-14.

Hubungan Belanda dengan Inggris semakin memburuk setelah armada Inggris menangkap sebuah kapal milik Belanda di Banten pada 14 Desember 1618. Coen segera membalas tindakan Inggris dengan cara membakar pos dagang Inggris di Jayakarta, tepatnya berada di seberang pos dagang milik Belanda. Tindakan saling balas tersebut, mengakibatkan kedua belah pihak terlibat dalam sejumlah pertempuran kecil. Armada Inggris berkekuatan 14 kapal dan armada Belanda berkekuatan delapan kapal. Coen tidak memiliki pilihan lain, ia sementara pergi meninggalkan benteng Jayakarta yang pertahanannya sangat lemah, kekurangan dana dan kekurangan senjata. Coen mundur ke Maluku dengan tujuan membentuk pasukan untuk menguasai Jayakarta secara penuh yang saat itu Pangeran Jayawikarta juga sudah tidak tunduk lagi pada Banten. Segala bentuk kekurangan yang dihadapi Belanda sebagai bentuk kebodohan dan kesombongan dari Heeren XVII yang sulit memenuhi permintaan dari Belanda.<sup>13</sup>

Pelayarannya ke Maluku, ternyata keadaan di Jayakarta jauh lebih baik daripada yang diperkirakan oleh Coen. Benteng pertahanannya selamat, karena tidak ada kesepakatan siapa yang akan memilikinya, baik Inggris maupun Pangeran Jayawikarta ingin memiliki benteng itu secara sendiri.<sup>14</sup> Penguasa Banten segera mengirimkan armadanya ke benteng pertahanan milik Belanda di Jayakarta untuk mencegah salah satu dari mereka yang ingin memilikinya, memperkuat

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 14-15.

<sup>14</sup> Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016, hlm. 131.

posisi Banten dan merebut wilayah Jayakarta. Banten, Inggris dan Pangeran Jayawikarta pun terlibat perpecahan pada 12 Maret 1619. Perpecahan ini dimanfaatkan oleh Coen, ia kembali lagi ke Jayakarta memasuki benteng pertahanannya pada 28 Mei 1619 dan bersiap untuk melakukan penyerangan secara dadakan.<sup>15</sup>

Inggris telah putus asa dan meyerahkan diri kepada Pangeran Jayawikarta. Inggris mundur dalam kebingungan, karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dengan permukiman, sekaligus barang-barangnya di Banten dan Pangeran Jayawikarta juga berhasil diusir oleh Banten. Dua hari kemudian, pada 30 Mei 1619 terjadi pertempuran antara Belanda dengan Banten yang dimenangkan oleh Belanda dan hanya menewaskan satu orang dari 1000 orang pasukan yang dipimpin oleh Coen.<sup>16</sup> Belanda berhasil merebut Jayakarta yang menjadi bagian dari kekuasaan Banten, membumihanguskan Jayakarta dan masyarakatnya melarikan diri. Penaklukan Jayakarta diikuti juga dengan blokade atas pelabuhan Banten dan sukses menguasai laut Jawa. Armada Inggris pun dibubarkan oleh komandannya, diserbu di beberapa titik dan tujuh kapal ditawan oleh Belanda serta sisanya melarikan diri ke India.<sup>17</sup>

Wilayah bekas hancurnya Jayakarta, Belanda membangun kota kolonial baru yang diberi nama Batavia dengan arsitektur yang menyerupai kota-kota di Belanda. Coen menamakan kota yang baru

---

<sup>15</sup> Susan Blackburn, *loc.cit.* hlm. 15-16.

<sup>16</sup> Bernard H.M. Vlekke, *loc.cit.*

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

didirikannya dengan nama Nieuw Hoorn, kota kelahirannya di Belanda. Usulan pemberian nama Nieuw Hoorn tersebut, tidak disetujui oleh Heeren XVII dan lebih memilih nama Batavia. Dipilihnya nama Batavia sejak 4 Maret 1621, karena sebagai tanda penghormatan kepada para prajurit Republik Bataaf yang telah melawan penjajah Spanyol.<sup>18</sup> Nama Batavia juga disematkan khusus untuk sebuah kastil atau benteng yang pertama kali dibangun sebagai pusat kegiatan VOC di Batavia.<sup>19</sup> Belanda menjadi satu-satunya penguasa Batavia, setelah Inggris dipukul mundur dan disingkirkannya Pangeran Jayawikarta oleh Banten.<sup>20</sup>

Kekuasaan Belanda di Batavia, Coen banyak membangun benteng besar yang didalamnya terdapat bangunan-bangunan VOC di tepi timur sungai Ciliwung, bahkan sampai berkembang ke daerah pedalaman yang dilengkapi dengan sejumlah terusan (kanal) untuk menghindari bencana banjir.<sup>21</sup> Batavia dijadikan sebagai tempat semua perintah dan kebijakan yang berlaku terhadap semua wilayah VOC di Asia dan menjadi tempat tujuan bagi para pegawai yang ingin mendapatkan pemindahan tugas atau promosi. Semua lembaga penting VOC di Asia ditempatkan di Batavia, seperti dewan pemerintahan Asia, pengadilan tinggi, kantor kepala pembukuan dan gudang-gudang.<sup>22</sup> Pemberian nama Batavia ini hanya dikenal dalam dunia internasional yang mampu bertahan sampai masa pendudukan Jepang dan setelahnya

---

<sup>18</sup> Abdoel Hakim, *Jakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Pustaka Antara Kota, 1989, hlm. 11.

<sup>19</sup> Mona Lohanda, *Sejarah Pembesar Mengatur Batavia*. Jakarta: Masup Jakarta, 2007, hlm. 5.

<sup>20</sup> Susan Blackburn., *op.cit.* hlm. 16.

<sup>21</sup> Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis*. Depok: Komunitas Bambu, 2011, hlm. 1.

<sup>22</sup> Jean Gelman Taylor, *op.cit.*, hlm. 4.



digunakan kembali nama Jayakarta atau sekarang lebih dikenal dengan nama Jakarta.

b. Wilayah Batavia

Dalam perkembangannya, wilayah Batavia dibagi menjadi dua perodesasi, yaitu Batavia Lama (Oud Batavia) dan Batavia Baru (Nieuw Batavia).

1. Batavia Lama (Oud Batavia)

Oud Batavia merupakan sebuah kota yang dibangun dengan gaya abad pertengahan, sehingga bentuk bangunannya menyerupai kastil dengan dikelilingi tembok kokoh dan dilengkapi meriam sebagai penunjang keamanan.<sup>23</sup> Proses awal pembangunan hanya membutuhkan waktu selama delapan tahun untuk memperluas tiga kali lipat wilayahnya sampai dapat dikatakan pembangunannya tergolong sangat pesat. Perluasan wilayahnya dimanfaatkan oleh pemerintah guna membangun berbagai gedung dan monumen penunjang fasilitas penduduknya, seperti balai kota, rumah sakit, sarana pendidikan, tempat ibadah, lembaga peradilan, panti sosial, taman kota dan lain-lain. Oud Batavia pun mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-18, karena pemerintah mampu memperoleh kekuasaan yang layak atas sebagian besar penguasa lokal, tanpa harus melakukan sebuah invasi.

---

<sup>23</sup> Willard A. Hanna, *Hikayat Jakarta*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1988, hlm. 15.

Perkembangan Oud Batavia yang pesat ini mendorong para pejabat tinggi VOC di Asia untuk merancang berbagai peraturan dan lembaga yang dapat mengendalikan penduduk kota. Keadaan penduduk yang heterogen memerlukan adanya berbagai peraturan dan lembaga yang sebelumnya belum pernah ada di Belanda. Peraturan dan lembaga tersebut, diciptakan untuk mengatur Oud Batavia dan daerah kekuasaan VOC lainnya yang akan berlaku untuk waktu 200 tahun ke depan.<sup>24</sup> Jumlah penduduknya berkisar antara 50.000 jiwa dan pemerintah menargetkan untuk meningkatkan jumlah penduduknya sampai 150.000 jiwa dengan cara mendatangkan para budak yang diambil dari Bengli, Arakan, Malabar dan Koromandel serta banyak budak berasal dari kalangan pribumi, terutama Bali. Orang Cina dan orang pribumi juga menjadi tiga unsur dari jumlah penduduk Oud Batavia.<sup>25</sup>

Periode yang sama, Oud Batavia mengalami masa kemerosotan yang disebabkan oleh munculnya berbagai macam penyakit epidemik dan psikosa yang menjangkit penduduk, terutama orang Belanda. Rusaknya ekologi wilayah Oud Batavia menjadi penyebab utama maraknya penyebaran penyakit epidemik dan psikosa. Terbukti pada tanggal 4-5 Januari 1699, terjadi peristiwa gempa bumi vulkanik yang menyebabkan letusan gunung berapi disertai dengan hujan abu tebal. Bencana alam tersebut, memberikan

---

<sup>24</sup> Susan Balckburn, *op.cit.*, hlm. 31.

<sup>25</sup> Willard A. Hanna, *op.cit.*, hlm. 108.

efek buruk, seperti rusaknya aliran sungai Ciliwung yang mengendap dan penuh lumpur vulkanik, sehingga mengakibatkan banyak penduduk yang mengalami disentri dan kolera. Pemerintah Oud Batavia pun secara terpaksa mengambil tindakan dengan membuat saluran air baru, karena air menjadi unsur utama penduduknya bisa bertahan hidup (di luar oksigen).

Tahun 1732, Oud Batavia sedang dalam masa pancaroba, sehingga banyak tersebarnya penyakit malaria yang menelan ratusan orang, bahkan ribuan orang dengan mayoritas orang Eropa, terutama orang Belanda. Orang Eropa mengalami kesulitan beradaptasi dengan kondisi iklim di Hindia Belanda, khususnya Batavia yang beriklim tropis, sehingga ketika memasuki musim pancaroba sistem kekebalan tubuhnya tidak akan sekuat penduduk lokal dan orang Cina. Mereka meningkatkan kekebalan tubuhnya dengan rutin meminum air teh, meminum arak dan melakukan teknik pengobatan atau pemijatan ala Cina, maka tidak heran jika orang Cina lebih jarang sakit dan jika sakit pun akan segera dibawa ke rumah sakit khusus orang Cina, yaitu Yangzi Yaun (rumah sakit orang miskin Cina).<sup>26</sup>

Ketidaknyamanan penduduk Oud Batavia ini tidak hanya disebabkan oleh penyakit dan iklim saja, namun disebabkan juga oleh faktor kesalahan manusia yang memiliki pola hidup kurang sehat atau kotor. Penduduk memanfaatkan sungai untuk membuang

---

<sup>26</sup> Alwi Shahab, *Batavia Kota Hantu*. Jakarta: Republika, 2010, hlm. 87.

hajat manusia dan membuang sampah, sehingga menghasilkan sebuah limbah, apalagi limbah dari luar tembok kota, seperti limbah penggilingan tebu, limbah penyulingan arak, limbah pembakaran genteng atau tembikar dan limbah rumah jagal. Penyebab lain ketidaknyamanan penduduk Oud Batavia, yaitu kondisi penduduknya yang sangat padat, sehingga memaksa pemerintah dan sebagian penduduknya harus mencari permukiman baru ke sekitar benteng kota wilayah Oud Batavia, yaitu wilayah Ommennlanden (sekarang Jabodetabek) yang mencakup Tangerang, Meester Cornelis dan Bekasi.<sup>27</sup>

## 2. Batavia Baru (Nieuw Batavia)

Memasuki abad ke-19, wilayah Batavia mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam sistem birokrasinya, dari Oud Batavia yang didominasi oleh gubernur jenderal VOC dan kastil ke Nieuw Batavia yang didominasi oleh gubernur jenderal tanah jajahan Hindia Belanda. Pusat pemerintahannya berada di istana Weltevreden dan dilengkapi oleh kantor, pabrik dan gudang berukuran besar atau megah yang terletak secara berdekatan dengan kastil lama serta di sekitar pusat kota Weltevreden muncul pemukiman baru, seperti Tanah Abang, Gondangdia, Meester Cornelis dan Menteng.<sup>28</sup> Implikasi sosial dari perubahan sistem birokrasi yang terjadi disebabkan oleh banyaknya migrasi orang

---

<sup>27</sup> Mona Lohanda, *op.cit.*, hlm. 216.

<sup>28</sup> Peter J. M. Nas, *Kota-Kota Indonesia: Bunga Rampai*. Yogyakarta: UGM Press, 2007, hlm. 559.

Belanda ke Hindia Belanda dan turut berperan juga dalam perkembangan komposisi Nieuw Batavia.

Perkembangan Weltevreden menjadi semakin lengkap dengan banyak hadirnya gereja, tempat pendidikan dan klab-klub malam yang memperlihatkan ciri khas kehidupan Eropa modern. Sekitar pusat kotanya, penduduk mendirikan rumah di pinggir jalan yang dinaungi oleh pohon-pohon indah di sekitar jalan utama, tidak seperti saat Oud Batavia rumah bertingkat dua, melainkan rumah bertingkat satu dengan bergaya Eropa yang dilengkapi halaman luas di bagian depan atau belakang. Perubahan tersebut, memperlihatkan bahwa penduduk Nieuw Batavia telah keluar dari masalah kemiskinan dan mulai masuk ke dalam arus modern.<sup>29</sup> Sekitar daerah pedalaman Nieuw Batavia, dibangun perkebunan dan pesanggrahan untuk tempat tinggal juragannya sampai terbukti dapat mengembalikan citra dan gelar “Ratu dari Timur” yang pernah disandang oleh Oud Batavia.<sup>30</sup>

Awal abad ke-20, kepadatan penduduk Nieuw Batavia meningkat tajam sampai 500.000 jiwa yang terdiri dari orang Belanda dan orang Indo atau lokal. Tajamnya kepadatan penduduk disebabkan oleh politik kolonial yang sedikit demi sedikit meninggalkan *cultuurstelsel*. Mereka beralih dengan mengurus perkebunan milik pribadi dan menjadikan Hindia Belanda sebagai

---

<sup>29</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *Perkembangan Kota Jakarta*. Jakarta: Pemerintah DKI Dinas Museum dan Sejarah, 1977, hlm. 43.

<sup>30</sup> Wililard A. Hanna, *op.cit.*, hlm. 191.

koloni untuk pemukiman penduduk. Sarana transportasi yang pesat juga menjadi faktor bertambahnya orang Belanda ke Hindia Belanda, karena mulai digunakan kapal uap sejak tahun 1869 sebagai akibat dari dibukanya Terusan Suez yang dapat mempersingkat masa pelayaran Eropa ke Hindia Belanda dari tiga bulan menjadi satu bulan.<sup>31</sup>

Kepadatan penduduk yang semakin meningkat tajam tersebut, sangat berbanding lurus dengan Nieuw Batavia yang banyak mendapatkan keuntungan dari produktivitas pulau Jawa dan pulau-pulau seberang lautan, seperti mengeksport bahan mentah sampai satu milyar dollar ke pasaran Amerika dan Eropa di setiap tahunnya. Dampak dari kegiatan eksportir tersebut, Nieuw Batavia mengalami perkembangan pesat, tidak hanya dalam pemukiman, gedung perkantoran dan pertokoan saja, namun dalam infrastruktur kota di bidang transportasi juga dibangun jauh lebih baik dari sebelumnya. Pusat kegiatan bisnis dalam bidang perhotelan pun mengalami kemajuan, sehingga tidak heran jika faktor migrasi di Nieuw Batavia terjadi akibat dari adanya potensi di bidang pariwisata, terutama Jawa sebagai salah satu objek wisata dunia yang sering dikenal dengan *Mooi Indie*.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan Bagian I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm. 79.

<sup>32</sup> Raden Saleh, *Anak Belanda, Mooi Indie dan Nasionalisme*. Depok: Komunitas Bambu, 2009, hlm. 164.

Perkembangan Nieuw Batavia yang mengalami transformasi menjadi kota kosmopolitan dengan sarana dan prasarana memadai telah menyebabkan Nieuw Batavia tidak kalah jauh dan dapat disejajarkan dengan kota-kota besar dunia, seperti Paris dan London. Nieuw Batavia menjadi magnet dengan segala ciri khasnya, mulai dari pusat pemerintahan, pusat pendidikan, pusat peribadahan, pusat kebudayaan, peluang bisnis, hiburan sampai sektor pariwisata. Majunya berbagai bidang kehidupan tersebut, telah memberikan dampak positif bagi pendapatan yang dimanfaatkan untuk membangun dan memperindah Nieuw Batavia, supaya dapat menarik pengunjung atau wisatawan lebih banyak lagi.

c. Keadaan Sosial Penduduk Batavia Awal Abad Ke-20

Penduduk merupakan individu atau sekelompok individu yang mendiami suatu wilayah tertentu dan menjadi unsur utama dalam berkembangnya wilayah tersebut. Awal abad ke-20, perkembangan Batavia dalam berbagai bidang kehidupan, seperti perekonomian, pendidikan, pariwisata dan lain-lain mengalami kemajuan pesat dan dibuktikan dengan dibangunnya sarana prasarana atau fasilitas publik untuk menunjang kegiatan penduduknya. Waktu bersamaan, penduduk Batavia mengalami peningkatan penduduk yang didiami oleh beberapa kelompok penduduk (populasi penduduk), sehingga menjadikan Batavia sebagai salah satu kota ramai dan terpadat penduduknya di Hindia

Belanda. Populasi penduduk yang mendiami Batavia pada awal abad ke-20, yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Populasi Penduduk Batavia Awal Abad Ke-20**

<b>Populasi Penduduk Batavia</b>						
<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Eropa</b>	<b>Cina</b>	<b>Arab</b>	<b>Timur Asing Lain</b>	<b>Pribumi</b>
1.	1900	13.653	89.064	3.062	252	1.831.974
2.	1905	13.805	92.520	2.772	277	1.999.978
3.	1920	37.128	-	-	122.065	2.628.142

Sumber: Hanneke Lomerse, *Dutch Colonialism, Migration and Cultural Heritage*. (Leiden: KITLV Press, 2008), hlm. 322.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa kelompok penduduk yang mendiami Batavia pada awal abad ke-20. Pertama, populasi penduduk Eropa pada tahun 1900, tahun 1905 dan tahun 1920 jumlah penduduknya mengalami peningkatan. Kedua, penduduk Cina yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan penduduk Eropa, namun tahun 1920 jumlah penduduknya tidak diketahui. Ketiga, penduduk Arab yang jumlahnya sedikit dan tahun 1920 tidak diketahui jumlah penduduknya. Keempat, penduduk Timur Asing lain yang jumlahnya jauh lebih sedikit daripada populasi penduduk lain, namun jumlahnya meningkat tajam pada tahun 1920. Kelima, penduduk pribumi yang menjadi populasi penduduk terbanyak (mayoritas) di Batavia dan jumlahnya selalu mengalami peningkatan.

Orang Eropa terdiri dari mayoritas orang Belanda, sedikit orang Inggris dan orang Mardjiker dengan jumlah yang semakin berkurang di setiap tahunnya atau budak yang dimerdekakan oleh Portugis atau budak



dari bekas daerah jajahan Portugis serta dipaksa untuk memeluk agama Kristen, sehingga sering dikatakan sebagai orang Portugis hitam.<sup>33</sup> Penduduk Eropa di Batavia, banyak membangun rumah mewah bertingkat satu, namun memiliki halaman rumput yang luas, sehingga dapat menutupi rumah bercat putih di sekitar daerah Weltevreden, Menteng dan Gondangdia. Rumah dibangun dengan suasana sejuk dan pencahayaan yang memadai, baik di dalam maupun di luar, pemandangan tanaman dalam pot, pohon palem, pohon kenari yang baunya wangi, pohon asam Jawa serta pohon tropis lainnya.<sup>34</sup>

Orang Eropa memiliki status sosial yang tinggi, sehingga untuk sekedar keluar rumah dengan jarak yang dekat pun harus memakai kendaraan, enggan berjalan kaki. Kesehariaannya, mereka akan pergi ke tempat hiburan malam yang banyak dikunjungi dan terkenal pada masanya, yaitu *Harmonie Club* (sekarang telah diruntuhkan untuk keperluan pelebaran jalan raya) yang dibangun menghadap Molenvliet. *Harmonie Club* yang bergengsi menjadi pusat kehidupan sosial orang Eropa dan mereka sering memanfaatkannya sebagai tempat untuk merayakan hari bahagia, seperti perayaan ulang tahun, perayaan kelahiran anggota keluarga baru, resepsi pernikahan dan lain-lain.<sup>35</sup>

Hiburan orang Eropa tidak hanya dengan menghadiri klub malam saja, karena sarana hiburan semakin banyak jenisnya, seperti mereka akan memanfaatkan waktu liburnya dengan mengunjungi bioskop yang

---

<sup>33</sup> Lance Castles, *Profil Etnik Jakarta*. Depok: Masup Jakarta, 2017, hlm. 9.

<sup>34</sup> Susan Blackburn, *op.cit.*, hlm. 73.

<sup>35</sup> *Ibid.*

menayangkan film-film terbaru dari Amerika atau Eropa dan biasanya bioskop akan dipenuhi oleh orang Eropa. Alasannya, penduduk lain tidak mampu membeli tiket yang mahal, Dibangun juga sarana prasarana untuk olahraga, karena dalam waktu bersamaan muncul sekelompok orang yang memiliki hobi olahraga sepakbola, tenis lapangan dan renang, salah satu contohnya, yaitu fasilitas kolam renang di Cikini yang dikhususkan untuk orang Eropa atau penduduk lain tidak diperbolehkan mengunjungi dan memakai tempat tersebut.<sup>36</sup>

Keberadaan orang Cina telah ada jauh sebelum kedatangan orang Belanda di Batavia, bahkan beberapa dari mereka telah menetap yang sebagian besar dapat ditemukan di daerah Pasar Baru dan Glodok, sehingga sering dikatakan sebagai Kampung Pecinan, namun status sosialnya berada di bawah orang Eropa. Orang akan sangat mudah menemukan kota dan rumah milik orang Cina di Batavia, karena rumah mereka dibangun menyerupai rumah yang berada di Cina dengan ciri khasnya, yaitu dinding bangunan dominan berwarna merah yang dihiasi tulisan berbahasa Cina atau huruf Cina dengan tulisan berwarna emas.<sup>37</sup> Rumah mereka bertingkat dua, jaraknya saling berdekatan dengan pintu dan jendela rumah yang sengaja digantung gambar berwarna-warni, begitupun dengan Kelenteng.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Susan Blackburn, *op.cit.*, hlm. 159.

<sup>37</sup> H.C.C. Clockener Brousson, *Batavia Awal Abad 20 (Gedenkschriften Van Een Oud Koloniaal)*. Depok: Masup Jakarta, 2017, hlm. 53.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

Penduduk lain mengenal orang Cina sebagai orang yang pekerja keras, hemat, sabar dan supel dalam pergaulan. Kesehariannya, mereka bekerja sebagai petani tebu dan menyuling arak yang terkenal di kalangan pelaut, sehingga menjalin hubungan baik dengan orang Belanda. Mereka datang atas kemauannya sendiri, sekaligus membawa kuli miskin dari Cina Selatan untuk berdagang di pinggir jalan, dagang keliling atau mereka akan menjadi tukang cukur rambut dan mekanik di pinggir jalan. Orang Cina yang kaya raya akan memiliki toko dan pelayannya sendiri sebagai tempat usahanya, seperti menjual perhiasan, menjual alat rumah tangga, menjual bahan bangunan dan lain-lain.<sup>39</sup>

Orang Eropa biasanya akan membeli segala kebutuhannya dengan mendatangi toko milik orang Cina, karena barang yang diperjualbelikan terjamin kualitasnya dan mereka juga sangat mendukung usaha yang sedang dijalankan oleh orang Cina. Mereka akan kembali ke negaranya dengan membawa uang perak Belanda, membawa barang-barang yang ditujukan untuk pasar Cina, seperti lada, cendana, sarang burung dan teripang atau timun laut. Kehadiran orang Cina yang tinggal di Batavia, tidak hanya berdagang saja, melainkan ikut serta dalam membantu pembangunan kota, seperti penggalian saluran, pembangunan tembok kota, pembangunan gedung, penekun seni kriya, pembuat perabotan rumah dan lain-lain.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>40</sup> Susan Blackburn, *op.cit.*, hlm. 33.

Populasi penduduk lain, yaitu orang Arab dan orang Timur Asing lain, salah satunya orang India ikut menjadi bagian penduduk di Batavia. Keberadaan orang Arab dan Timur Asing lain dapat ditemukan di daerah Tanah Abang, Meester Cornelis dan Buitenzorg, meskipun menjadi populasi penduduk paling sedikit jumlahnya. Orang Arab memperlihatkan penampilannya dengan menggunakan gamis panjang dan menggunakan penutup kepala atau sorban yang dilengkapi tasbih di tangan kanannya, sedangkan orang Timur Asing lain memperlihatkan ciri khasnya dengan memegang rambutnya. Aktivitas orang Arab dan orang Timur Asing Lain di Batavia, tidak lain untuk berdagang. Mereka akan menjual barang-barang yang dibawa dari negaranya masing-masing, seperti keduanya menjual berbagai jenis kain yang menjadi komoditas utamanya.

Populasi penduduk yang menempati status sosial terendah di Batavia, yaitu penduduk pribumi dan akan semakin terlihat rendah ketika pakaian sehari-harinya menggunakan atasan lengan pendek, sarung yang kusut, bahkan laki-laki sering bertelanjang dada. Keberadaan mereka menjadi populasi penduduk dengan jumlah terbanyak (mayoritas), namun sebagian besar kehidupannya masih jauh dari taraf sejahtera. Orang pribumi akan tinggal di perkampungan kecil dan kumuh atau tidak layak huni yang jaraknya dekat dengan permukiman milik orang Eropa, karena mereka cenderung mendapatkan pekerjaan atau menjadi

pesuruh dari orang Eropa yang nantinya akan mendapatkan upah dari hasil kerjanya.

Jumlah orang pribumi yang mencakup dua per tiga dari total populasi penduduk di Batavia, lambat laun permukiman mereka mulai muncul dan menyebar ke penjuru daerah, kecuali Kampung Pecinan. Alasannya, hubungan antara orang pribumi dengan orang Cina kurang erat, karena perbedaan status sosial yang mengakibatkan keduanya saling bersaing dalam usaha perdagangan. Rumah mereka menggunakan bahan dasar kayu, anyaman bambu, beratap daun yang dikelilingi kebun untuk menanam buah-buahan atau sayuran dan tempat untuk memelihara unggas. Lingkungan sekitarnya sangat minim penerangan, kurang sehat dan lokasinya bertanah rawa yang paling dihindari oleh orang kaya.<sup>41</sup>

Orang pribumi untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya akan bekerja serabutan, seperti menjadi pedagang keliling atau pedagang di pasar yang menjual hasil bumi atau kerajinan tangan, penjahit, pembantu rumah tangga, buruh cuci pakaian, kuli perkebunan, tukang bangunan, tukang potong kayu, bahkan menjadi kusir atau sado yang mudah ditemukan di daerah Kali Besar. Mereka juga dapat bekerja sebagai pegawai kantor rendahan, seperti pengantar surat dan pegawai kantor, namun harus memenuhi syarat pendidikan. Banyaknya jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh orang pribumi, tidak lantas status sosialnya

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

terangkat, mereka tetap dipandang rendah oleh sekelompok penduduk lain, terutama orang Eropa.<sup>42</sup>

Sekelompok penduduk yang berdatangan ke Batavia tersebut, sebagian besar tujuannya untuk berdagang, meskipun kedatangannya tidak secara bersamaan dan sering sekali terjadi persaingan. Penduduk membangun permukimannya masing-masing sesuai dengan asal etnisnya dan setiap permukiman menampilkan bangunan rumah yang menjadi ciri khasnya. Tata cara berbusana yang dikenakan dan aktivitas yang dilakukannya pun dapat memperlihatkan status sosialnya. Banyaknya populasi penduduk di Batavia yang memiliki status sosial berbeda, dapat dijadikan sebagai unsur utama pembentuk kota koloni dan penduduk kolonial selama kekuasaan Belanda yang dapat menghasilkan sebuah kebudayaan baru.<sup>43</sup>

## **2.2 Keadaan Sosial Kaum Perempuan Pribumi di Batavia Sebelum Tahun 1915**

Kekuasaan orang Eropa di Hindia Belanda, terutama di Batavia telah merubah citra sosial dan mengawali kisah kelam perempuan pribumi yang menyebabkan kedudukannya menempati posisi paling rendah. Berawal dari Batavia yang dijadikan sebagai pusat kegiatan VOC untuk seluruh wilayah Asia, sehingga banyak pegawai VOC (prajurit dan pelaut) yang bekerja, seperti mengatur pencatatan barang, memasukkan barang ke dalam gudang, menjaga gudang penyimpanan barang sampai awak kapal VOC yang

---

<sup>42</sup> *ibid.*, hlm. 71.

<sup>43</sup> Jean Gelman Taylor, *op.cit.*, hlm. 3.

mengatur transportasi barang dagangan bernilai tinggi.<sup>44</sup> Kebanyakan laki-laki Eropa ini berpangkat rendah, mayoritasnya masih berstatus lajang atau bujang dan memiliki perilaku yang buruk, seperti sering mabuk, sering gaduh atau membuat onar dan sering menghina Tuhan.<sup>45</sup>

Kehadiran laki-laki Eropa berpangkat tinggi yang hanya berjumlah minoritas lebih diberikan kebebasan untuk membawa istri dan anaknya ke Hindia Belanda, namun mereka enggan membawa keluarganya. Perbedaan iklim antara Eropa dengan Hindia Belanda yang beriklim tropis dan perjalanan laut dari Eropa ke Hindia Belanda memakan waktu 7-10 bulan, bahkan terkadang disertai cuaca buruk serta penuh bahaya menjadi alasan utamanya.<sup>46</sup> Mereka juga harus rela memperpanjang kontraknya dengan VOC selama sepuluh tahun, melebihi kontrak biasa.<sup>47</sup> Masa tugasnya di Hindia Belanda, laki-laki Eropa yang telah menikah dengan perempuan Eropa dan yang masih bujang mengurus kebutuhan sehari-harinya secara mandiri dan saat itu di Batavia kekurangan perempuan Eropa. Jumlah populasi perempuan asing di Hindia Belanda dapat dilihat dari sensus penduduk, sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Populasi Perempuan Asing di Hindia Belanda**

No.	Tahun	Eropa	China	Arab
1.	1860	-	590	809
2.	1880	481	620	830
3.	1900	636	548	857
4.	1905	672	526	890

<sup>44</sup> Reggie Baay, *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu, 2017, hlm. 2.

<sup>45</sup> Fika H. dan Isriani H., 2016, hlm. 100.

<sup>46</sup> Terry I. dan Winda P., "Eksistensi Perjuangan Wanita Masa Kolonial", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 11, No. 2, 2016, hlm. 17.

<sup>47</sup> Jean Gelman Taylor, *op.cit.*, hlm. 46.

Sumber: Creutzberg dan van Laanen, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 1987), hlm. 33.

Berdasarkan tabel di atas, populasi perempuan asing, terutama perempuan Eropa di Hindia Belanda mengalami sedikit peningkatan, sehingga jumlah kekurangannya masih banyak. Kebutuhan perempuan Eropa tidak sebanding dengan jumlah laki-laki Eropa. Coen meminta kiriman perempuan dan mengusulkan supaya banyak perempuan muda yatim piatu berusia 10-12 tahun yang diambil dari semua panti asuhan di *Verenigde Provincien* untuk bermigrasi ke Batavia. Usulannya dirasa tidak efektif dan banyak mengeluarkan dana.<sup>48</sup> Permasalahan tersebut, dapat diatasi dengan cara laki-laki Eropa harus mencari dan mengambil perempuan pribumi dari Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara hanya untuk dijadikan seorang gundik atau nyai yang nantinya akan menetap di Batavia, daripada harus menunggu dikirimnya para perempuan muda Eropa ke Hindia Belanda.<sup>49</sup> Pengambilan seorang gundik dan nyai yang semakin marak pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 menjadi sebuah solusi terbaik atas jumlah laki-laki Eropa dengan perempuan Eropa yang tidak seimbang.

Perempuan pribumi dari berbagai daerah yang berdatangan ke Batavia hanya dijadikan sebagai budak atau pembantu rumah tangga saja. Lambat laun perempuan pribumi tersebut, harus memenuhi nafsu birahi para tuannya. Laki-laki Eropa memilih pembantu rumah tangga yang mau dan

---

<sup>48</sup> Terry I. dan Winda P., *op.cit.*, hlm. 19.

<sup>49</sup> Reggie Baay, *loc.cit.*



siap dijadikan sebagai gundik atau nyai. Mereka memiliki beberapa pembantu rumah tangga dalam sebuah rumah, karena semakin banyak budak perempuan yang dipekerjakan, maka semakin terlihat kedudukan dan kekayaan yang dimilikinya. Laki-laki Eropa akan menyuruh kepada pembantu rumah tangga laki-laki untuk mencari perempuan pribumi lain yang berpusat di Manggarai dan tepi sungai Ciliwung, apabila tidak ada yang sesuai dengan hatinya. Keberadaan gundik atau nyai yang banyak, menyebabkan Batavia dijuluki sebagai kota gundik atau kota nyai dan menjadi cikal bakal prostitusi.<sup>50</sup>

Gundik adalah budak perempuan atau pembantu yang tinggal di rumah tangga Eropa. Mereka tidak hanya mengurus rumah tangga saja, melainkan harus memenuhi juga kebutuhan nafsu dari laki-laki Eropa. Mayoritas seorang gundik bukanlah seorang istri yang sah, karena tidak banyak gundik yang dinikahi secara resmi dan nasibnya sama dengan nyai. Nyai adalah budak, perempuan pribumi atau pengurus rumah tangga yang dijadikan gundik dan dipelihara oleh laki-laki Eropa. Para gundik dan nyai ini sangat mudah ditinggalkan dan ditendang dari rumah seorang laki-laki Eropa (habis manis sepah dibuang) tanpa dibekali apapun, selayaknya ketika pertama kali datang ke rumah tersebut.<sup>51</sup> Penyebutan gundik dan nyai memunculkan kata kerja pergundikan dan pernyaaian yang dalam tulisan ini penulis menggunakan kata nyai dan pernyaaian.

---

<sup>50</sup> Terry I. dan Winda P., *op.cit.*, hlm. 20.

<sup>51</sup> Fika H. dan Isriani H., *op.cit.*, hlm. 100-101.

Praktik pernyaian di berbagai kota di Hindia Belanda, seperti di Batavia sering terjadi dalam rumah tangga laki-laki Eropa, tangsi dan perkebunan milik Eropa. Praktik pernyaian di perkebunan banyak terjadi di pulau Sumatera, salah satunya daerah Deli Serdang, Sumatera Utara yang memiliki kondisi tanah subur. Banyak pegawai Eropa dikirim ke tempat tersebut dan memelihara nyai dari perempuan pribumi yang bekerja sebagai buruh atau kuli perkebunan. Perlu diketahui, perkebunan kopi pertama di Hindia Belanda terdapat di Batavia, yaitu di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur dan menjadi perkebunan kopi terbesar di Hindia Belanda, bahkan sampai terkenal ke Eropa, sehingga dapat memajukan perekonomian Batavia dan tidak menutup kemungkinan terjadi praktik pernyaian di perkebunan kopi tersebut. Penelitian ini, penulis hanya akan memberikan gambaran praktik pernyaian sebagai masalah sosial utama perempuan pribumi dalam rumah tangga laki-laki Eropa dan tangsi yang banyak terjadi di Batavia.

Tahun 1870 atau tepat dihapuskannya sistem perbudakan, praktik pernyaian semakin tersebar luas melalui kepengurusan rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan pribumi, sehingga Batavia menjadi surga pernyaian. Pesatnya pertumbuhan penduduk Eropa di Batavia dan besarnya arus kedatangan para pencari kerja dari pedesaan menjadi salah satu faktor penyebabnya. Laki-laki Eropa tidak memiliki banyak kesempatan untuk melakukan kontak dengan para perempuan pribumi, kecuali kontak yang dilakukan melalui perdagangan, seperti warung, toko kecil dan tenda jualan.

Laki-laki Eropa hanya bertindak sebagai pelanggan dan perempuan pribumi bertindak sebagai pelayan. Kebanyakan kontak keduanya terjadi dalam kepengurusan rumah tangga, ketika nyai melayani semua permintaan tuannya.<sup>52</sup>

Para nyai berasal dari budak perempuan yang keluarganya memiliki tingkat sosial sangat rendah di masyarakat dan biasanya terjadi ketika krisis kelaparan melanda. Tujuan mereka dijual oleh orang tuanya atau suaminya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan mereka tidak pernah mengajukan tuntutan apapun. Seorang nyai juga ada yang berasal dari keluarga priyayi. Mereka diserahkan oleh ayahnya atau suaminya kepada laki-laki Eropa untuk mengamankan kedudukan dan jabatan sang ayah atau sang suami. Para nyai yang jatuh ke tangan laki-laki Eropa berpangkat tinggi dan terdidik (di atas prajurit), tidak menutup kemungkinan mereka akan dinikahi setelah laki-laki Eropa pensiun serta anaknya akan tumbuh dewasa, sehingga kurang memberikan dampak dari pernikahannya. Nasib buruk akan menimpa jika para nyai jatuh ke tangan laki-laki Eropa berpangkat rendah dan bukan dari keturunan terdidik, mereka akan diperlakukan secara sewenang-wenang tanpa rasa belas kasihan.<sup>53</sup>

Perempuan pribumi yang memilih menjadi nyai, kehidupannya akan lebih nyaman dan lebih disegani. Selera dan gaya hidupnya menjadi tinggi, sama seperti laki-laki Eropa.<sup>54</sup> Seorang perempuan pribumi pun akan naik pangkat, dari seorang pembantu rumah tangga menjadi seorang nyai.

---

<sup>52</sup> Reggie Baay, *op.cit.*, hlm. 30-31.

<sup>53</sup> Fika H. dan Isriani H., *loc.cit.*

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

Penampilannya menjadi terkesan mewah, seperti yang sebelumnya hanya mengenakan pakaian warna-warni, berubah menjadi kebaya putih berenda yang lebih panjang (kebaya Betawi) dilengkapi dengan perhiasan dan membawa sapatangan putih serta membawa kunci lemari atau kunci kamar. Kebaya panjang yang berwarna putih berenda ini memiliki makna lebih baik dengan harga mahal yang sering digunakan oleh perempuan Eropa dan kedua kaki telanjangnya dipakaikan selop, layaknya seorang perempuan Eropa.<sup>55</sup> Hasil jerih payahnya menjadi seorang nyai, mereka akan mendapatkan bayaran lebih besar daripada sebelumnya, sehingga pendapatannya dapat menyokong perekonomian keluarga.<sup>56</sup>

Kehidupan bersama seorang nyai memberikan dampak keteraturan juga terhadap perilaku hidup laki-laki Eropa. Pernyataan menahan mereka dari mabuk-mabukkan, menjauhkan diri dari para pelacur dan menjaga pola pengeluaran uang supaya tetap berada dalam batasnya. Para nyai tidak mengikat diri dan dirasa menyenangkan bagi para laki-laki Eropa.<sup>57</sup> Berbeda ketika berada di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, nyai sudah tidak dianggap lagi sebagai bagian dari mereka atau dikucilkan, dianggap telah mengkhianati agama dengan hidup bersama laki-laki Kristen dan kedudukannya hampir sama dengan pelacur, karena dengan sengaja membiarkan harkat serta martabatnya rendah dihadapan laki-laki Eropa.

---

<sup>55</sup> Reggie Baay, *op.cit.*, hlm 49-50.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

Masyarakat memiliki kebencian terpendam terhadap orang-orang berkulit putih, sehingga para nyai terpaksa ikut menanggung kebencian.<sup>58</sup>

Kehadiran nyai di Batavia juga banyak hadir di berbagai tangsi Eropa (asrama tentara kolonial), terutama prajurit VOC. Nyai yang bekerja di dalam tangsi sering dipanggil sebagai *moentji* atau pelesetan dari kata *mondje*. *Moentji* memiliki arti mulut kecil dan merujuk pada sebuah karakter untuk bertahan dalam sebuah kelompok prajurit yang kasar. Julukan tersebut, masih dapat dikatakan halus daripada julukan *snaar* atau *snoer* yang disuarakan untuk menyebut seorang perempuan pelacur atau perempuan panggilan. Nyai tangsi juga sering disebut sebagai *meubel* atau perabot dan *inventarisstuk* atau barang inventaris, karena dijadikan bahan pelelangan kepada laki-laki Eropa lain ketika ia telah selesai masa tugasnya dan harus kembali ke negara asalnya.<sup>59</sup>

Suasana dalam sebuah tangsi, baik itu di Batavia yang dahulu bisa ditemukan di kawasan Senen, berkumpul para laki-laki Eropa atau pasukan perang KNIL (*Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger*) dengan laki-laki pribumi yang berasal dari Jawa, Madura, Sulawesi Utara, Maluku dan Timor Barat bekerja untuk serdadu Eropa. Tujuannya, yaitu supaya mereka dapat keluar dari jurang masalah kemiskinan. Kehidupan dalam tangsi bukan sekedar pertemuan dan pencampuran antara dua bangsa yang berbeda, namun antara laki-laki dan perempuan yang tinggal bersama, baik itu perempuan yang berstatus sebagai istri sah ataupun perempuan yang hanya

---

<sup>58</sup> Fika H. dan Isriani H., *loc.cit.*

<sup>59</sup> Reggie Baay, *op.cit.*, hlm. 62-63.

menjadi seorang nyai saja. Nyai hanya akan melayani dan mengurus keperluan laki-laki yang berstatus bujang, terutama laki-laki Eropa dan terdapat juga nyai yang melayani laki-laki Eropa berstatus telah menikah ketika istri sahnya tinggal di Eropa, sehingga tangsi menjadi tempat dimana Jan (prajurit Eropa), Kromo (prajurit pribumi) dan Sarina (perempuan pribumi atau nyai) tinggal.<sup>60</sup>

Para nyai yang bekerja di dalam tangsi, pada umumnya banyak yang diambil dari rekan laki-laki pribumi dan perempuan pribumi yang menawarkan sendiri sebagai nyai. Penawaran sendiri ini biasanya dilakukan oleh keluarga mereka, bahkan sampai terdapat sebuah kelompok nyai tangsi atau para perempuan pribumi yang memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan menawarkan diri menjadi nyai dari anggota laki-laki Eropa. Mereka mencari pasangannya dengan cara berdiri di depan gerbang tangsi dan menawarkan diri kepada para laki-laki yang datang dari Eropa, sehingga para nyai professional ini sangat digemari, dipercaya dapat memberikan pelayanan terbaik serta dianggap berpengalaman, karena telah hidup lama di dalam tangsi. Laki-laki Eropa juga ada yang mencari sendiri nyai di sekitar tangsi, seperti perempuan pribumi yang bekerja di warung, tempat makan dan lain-lain.<sup>61</sup>

Laki-laki Eropa yang telah memilih nyai, harus memperoleh izin hidup bersama nyai dengan cara memenuhi beberapa syarat dari panglima militer, seperti bukti kelakuan baik dari nyai yang bersangkutan. Mereka

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 100-102.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

akan diberikan izin dan secara resmi juga nyai pilihannya dapat tinggal dalam tangsi, apabila persyaratannya terbukti benar dan lengkap. Bukti izinnya tersebut, hanya sebatas formalitas saja dan perlakuan terhadap nyai akan berujung kejam. Nyai didata dalam daftar khusus dengan format nama, tempat lahir, tanggal masuk ke tangsi dan lain-lain. Nyai pun akan mendapatkan surat izin masuk ke dalam kompi atau *chambree* yang dihuni oleh sekitar 20 orang dan telah disediakan perlengkapannya masing-masing, seperti perlengkapan makan, perlengkapan mandi dan perlengkapan tidur, bahkan memiliki pakaian khusus untuk dikenakan oleh setiap nyai.<sup>62</sup>

Semua nyai memiliki perannya masing-masing dalam setiap kompi, terutama ketika laki-laki Eropa sedang melakukan ekspedisi. Khusus bangsal perempuan, para nyai harus melakukan hal yang sama seperti pasangannya dengan cara membentuk kelompok tentara sendiri. Bangsal merupakan tempat berkumpul para nyai selama pasangannya sedang bertugas di luar dan menjadi tempat memasak sejumlah hidangan untuk para pasangannya. Seorang nyai dari laki-laki Eropa berpangkat paling tinggi, yaitu mayor, mereka akan memimpin para nyai lainnya dan memiliki pangkat mayor moentji yang membawahi sersan moentji, koprал moentji sampai paling bawah, yaitu para moentji biasa. Pasukan yang telah dibentuk ini akan melakukan penyerangan dengan membela pasukan laki-laki untuk mempertahankan bentengnya dari hadangan para musuh.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 105-106.

Peran khusus dari masing-masing nyai tersebut, tentu saja tidak boleh lupa pada peran utamanya, yaitu sebagai pembantu, teman tidur, istri (tanpa ikatan pernikahan), ibu dan semua peran yang ada. Keseharian tugas nyai, yaitu memasak, berbelanja bahan makanan, mencuci, membersihkan kompi, mengurus keperluan pasangannya, mengurus anak dan lain-lain. Nyai yang menemani tidur laki-laki Eropa sebagian besar menghasilkan anak. Anak-anak yang lahir dari praktik pernyaian dalam tangsi ini sering disebut anak kolong. Alasan dikatakan sebagai anak kolong, karena anak tidur di lantai dengan menggunakan alas tikar (di bawah tempat tidur atau kolong ranjang).<sup>64</sup> Nasib anak yang lahir dari praktik pernyaian di dalam tangsi, sama saja dengan anak yang lahir dari praktik pernyaian di dalam rumah tangga laki-laki Eropa, begitupun dengan nasib nyai.

Nyai yang sampai dinikahi oleh laki-laki Eropa telah menghasilkan adanya sebuah budaya baru, yaitu pernikahan campuran. Pernikahan campuran menjadi sebuah fenomena sosial yang terjadi antara laki-laki Eropa dengan perempuan pribumi dalam hubungan pernyaian dan hal ini sangat wajar terjadi, sehingga sebelum tahun 1848 pihak gereja tidak mengkhendaki adanya pernikahan campuran, karena telah merusak kode etik kolonial. Laki-laki Eropa yang tetap memiliki keinginan untuk menikahi perempuan pribumi, maka ia harus menempatkan diri di luar masyarakat, perempuan pribumi juga harus berpindah agama menjadi Kristiani. Ia akan memperoleh hak kewarganegaraan suami dan anak-anaknya akan dibaptis

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 104.



setelah sang ibu aktif menganut agama Kristen. Kebijakan seperti ini telah mendorong lahirnya hubungan tanpa ikatan pernikahan, karena tidak banyak perempuan pribumi yang bersedia masuk agama Kristen.<sup>65</sup>

Laki-laki Eropa pun cenderung sangat pintar. Ia lebih banyak hanya memelihara nyai saja, daripada harus menikah secara resmi dengan seorang nyai. Mengingat kondisi finansial laki-laki Eropa yang belum memungkinkan untuk menanggung sebuah keluarga di tanah koloni dan harus memenuhi kebutuhan keluarganya yang berada di Eropa, sehingga memelihara nyai dianggap lebih mudah dan menguntungkan. Nyai dapat dimanfaatkan dalam hal menjaga kesehatan laki-laki Eropa daripada harus berhubungan dengan pelacur yang tidak terjamin kesehatannya. Nyai juga lebih terhormat, ia tinggal di rumah laki-laki Eropa dibandingkan pelacur yang sering berdiam di kompleks pelacuran atau klab untuk melayani banyaknya laki-laki Eropa yang datang.<sup>66</sup>

Nasib anak dari hasil hubungan gelap antara laki-laki Eropa dengan nyai memiliki beberapa kemungkinan, yaitu anak dibawa secara paksa ke negara asalnya dan diasuh oleh ibu tirinya. Pilihan ini memperlihatkan sang ayah bersedia untuk mendaftarkan anak dalam akta kelahiran dan memberikan nama marga keluarga dari sang ayah dengan urutan huruf terbalik. Sang ayah juga bersedia untuk merawat dan mendidik sang anak, disaat ibu tiri enggan untuk menerimanya. Pilihan lain yang sangat naas, yaitu jika anak ditinggalkan dengan ibunya, karena bukan anak yang

---

<sup>65</sup> Terry I. dan Winda P., *op.cit.*, hlm. 18.

<sup>66</sup> *Ibid.*

diharapkan atau anak dengan ibunya dialihkan kepada laki-laki Eropa lain yang siap mengakui dan merawat sang anak sebagai anaknya sendiri dengan diberikan sejumlah uang imbalan. Anak yang dilahirkan dari hubungan pernyiaan ini kerap kali disebut *voorkinderen*.<sup>67</sup>

Kesehariannya bersama laki-laki Eropa, nyai banyak diperlakukan secara buruk dan tanpa rasa hormat. Perlakuan buruk terhadap nyai sering muncul menjadi pemberitaan utama dalam media cetak, salah satunya koran *Bataviaasch Nieuwsblad* pada 9 Maret 1898. Tulisannya menggambarkan bahwa seorang nyai mengeluhkan tindak kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan oleh laki-laki Eropa terhadapnya. Keluhannya disampaikan kepada orang-orang di lingkungan sekitar rumah dan didengar oleh laki-laki Eropa yang bersangkutan, sehingga dengan spontan menghajarnya kembali yang dibantu oleh ayahnya. Mereka memukul nyai dengan penuh nafsu sampai berlumuran darah dan luka disekujur tubuhnya.<sup>68</sup>

Penderitaan nyai tidak hanya disiksa saja, nyai juga diancam akan dibunuh jika masih mengeluh dan dilarang menceritakan penganiayaan yang menyimpannya kepada orang lain, demi menjaga citra baik seorang laki-laki Eropa. Kondisinya yang semakin tidak berdaya, nyai diperintahkan untuk mencuci sendiri pakaian yang penuh darah di sumur untuk menghilangkan bekas-bekas penganiayaan, dengan tujuan supaya orang lain tidak mengetahui kejadian naasnya.<sup>69</sup> Perlakuan buruk laki-laki Eropa dan keadaan nyai yang tidak memiliki perlindungan hukum, baik itu hukum

---

<sup>67</sup> Reggie Baay, *op.cit.*, hlm. 72-73.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 64-65

<sup>69</sup> *Ibid.*

kolonial ataupun hukum pribumi serta secara bersamaan harus menerima sebuah ancaman pembunuhan menjadi suatu hal yang wajar dan tak terelakan lagi.<sup>70</sup>

Semua perlakuan buruk yang diterimanya, seperti pengusiran, penganiayaan, tidak diakuinya anak yang lahir dari praktik pernyaaian dan lain-lain, memunculkan keinginan dari diri nyai untuk membalas dendam perlakuan-perlakuan tersebut. Motif balas dendam yang paling populer, yaitu nyai menggunakan guna-guna atau sihir dan memberikan racun. Pemberian racun yang dicampurkan ke dalam makanan menjadi satu cara balas dendam yang sering dilakukan. Nyai juga memberikan racun kepada sesama nyai penggantinya dan istri sahnya yang sesekali datang dari Eropa hanya untuk bertemu dengan suaminya, karena merasakan api cemburu. Nyai menggunakan racun sejenis pil nomor 11, sehingga korban cepat lenyap terbunuh.<sup>71</sup> Tindakan nyai di atas, menggambarkan bahwa nyai memiliki kepribadian jahat yang dirasuki iblis. Contoh tindakan balas dendam yang pernah terjadi di Hindia Belanda, yaitu nyai asal Semarang menyuruh orang bayaran untuk meracuni dan membunuh L. L. Born yang merendahkan dirinya sebagai perempuan.<sup>72</sup>

Berbeda dengan perilaku buruk nyai di atas, terdapat juga nyai yang memiliki kepribadian baik dan tidak pernah dendam, tetap bersikap ramah, lemah lembut, bahkan setia terhadap laki-laki Eropa, meskipun setiap harinya sering mendapatkan perlakuan buruk atau kasar. Salah satu kisah

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Fika H. dan Isriani H., *loc.cit.*

nyata yang mendapat julukan nyai setia, yaitu nyai Dasima. Ia berasal dari Buitenzorg (sekarang lebih dikenal sebagai Bogor) yang dahulunya masih masuk wilayah Batavia, sehingga kisahnya paling terkenal di Batavia pada abad ke-19. Nyai Dasima menjadi seorang nyai dari laki-laki Eropa, yaitu Edward William yang memperlakukannya dengan baik, bahkan ia mendapatkan pendidikan, sehingga dipercaya untuk menduduki posisi penting dalam perusahaan dan memegang seluruh kunci gudang kekayaan milik tuannya.<sup>73</sup>

Kisah nyai Dasima berakhir tragis, setelah ia dibujuk dan dinikahi oleh laki-laki pribumi Batavia untuk meninggalkan Edward Williams serta kembali ke lingkungan masyarakat Muslim. Bujukan tersebut, hanya sekedar siasat yang dapat memudahkan dalam melakukan pembunuhan terhadap nyai Dasima. Demi hartanya, nyai Dasima berhasil dibunuh oleh seorang preman suruhan keluarga barunya dan keberadaannya masih dapat ditelusuri di sepanjang sungai Ciliwung yang membentang dari Kampung Kwitang sampai Pejambon, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Jasad nyai Dasima pun dihanyutkan di sungai Ciliwung. Harta yang dimiliki oleh nyai Dasima menjadi bukti, bahwa pandangan seorang nyai dapat memperoleh pengaruh yang besar dan pengaruh agama menjadi bagian menarik dalam kebudayaan Batavia.<sup>74</sup>

Praktik pernyaaian yang marak terjadi di Hindia Belanda, telah memberikan banyak pandangan buruk di lingkungan masyarakat dan

---

<sup>73</sup> Susan Blackburn, *op.cit.*, hlm. 109-110.

<sup>74</sup> *Ibid.*

memberikan pengaruh tersendiri bagi perkembangan kehidupan keduanya, terutama bagi laki-laki Eropa yang lebih banyak mendapatkan pengaruh budaya dari sang nyai. Sedikit demi sedikit, laki-laki Eropa mulai mengubah gaya hidupnya, seperti dalam kebiasaan ketika sedang menjamu makan. Kebiasaan makan di Hindia Belanda, tentunya sangat berbeda jauh dengan kebiasaan makan di Eropa, terutama dalam hal hidangan yang harus dikonsumsi setiap hari. Terlebih ketersediaan bahan makanan Eropa yang masih minim ditemukan di Hindia Belanda, sehingga memaksa mereka harus beradaptasi dengan makanan Hindia Belanda.<sup>75</sup>

Seorang nyai memiliki peran dalam memperkenalkan makanan-makanan Hindia Belanda. Proses pengenalan makanan Hindia Belanda kepada laki-laki Eropa dilakukan dalam bentuk kebiasaan makanan Eropa, seperti makanan pembuka, makanan inti dan makanan penutup yang diisi dengan berbagai makanan khas Hindia Belanda. Roti yang menjadi makanan utama laki-laki Eropa lambat laun tergantikan oleh nasi, makanan pokok masyarakat Hindia Belanda. Kebiasaan makan nasi dari generasi ke generasi pada akhirnya menjadi suatu budaya tersendiri dalam keseharian laki-laki Eropa sampai memunculkan istilah *rijsttafel*. *Rijst* memiliki arti nasi atau beras yang sudah dimasak dan *tafel* memiliki arti meja atau kias untuk hidangan. *Rijsttafel* ini telah ditekankan sebagai salah satu rangkaian proses

---

<sup>75</sup> Terry I. dan Winda P., *op.cit.*, hlm. 23.

pertukaran budaya makan Hindia Belanda dengan Eropa, sehingga mengenal meja dan kursi.<sup>76</sup>

Hidangan makanan Eropa yang dimasak oleh nyai ini disajikan dengan bahan-bahan tradisional dan dilengkapi ramuan jamu yang terbuat dari tanaman herbal atau rempah-rempah yang mudah ditemukan di Hindia Belanda. Nyai sengaja melakukannya dengan tujuan untuk membantu laki-laki Eropa bertahan hidup di Hindia Belanda yang memiliki iklim tropis.<sup>77</sup> Iklim tropis dapat memudahkan laki-laki Eropa jatuh sakit. Nyai langsung merawat dan memberikan obat-obat herbal yang telah diraciknya. Seorang nyai juga sering memberikan pijatan kepada laki-laki Eropa ketika sepulang dari tempat kerjanya yang cenderung badannya terasa letih atau pegal. Pijatan tersebut, banyak dipuji oleh laki-laki Eropa, karena badan mereka dapat kembali segar dan esok hari siap kembali untuk beraktivitas.<sup>78</sup>

Pengaruh praktik pernyaaian juga dapat dirasakan dalam bidang bahasa dan seni. Perbedaan kasta dan bahasa menyulitkan mereka untuk berkomunikasi. Laki-laki Eropa dengan kasta tingginya menggunakan bahasa Belanda dan nyai dengan kasta rendahnya menggunakan bahasa Melayu pasar. Mereka saling membantu dan mengajarkan bahasanya untuk memperlancar komunikasinya.<sup>79</sup> Pembauran kedua bahasa ini terjadi dalam lingkungan keluarga *Indische Landshuizen*, yang nantinya digunakan oleh golongan Indo-Belanda atau anak dari hasil praktik pernyaaian. Bahasa hasil

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> Susan Blackburn, *op.cit.*, hlm. 110.

<sup>79</sup> Terry I. dan Winda P., *op.cit.*, hlm. 24.

pencampuran antara laki-laki Eropa dengan masyarakat Hindia Belanda sering disebut sebagai bahasa *Petjoek*. Percakapan bahasa *Petjoek* yang berkembang di Batavia dan di Bandung sangat berbeda. Bahasa *Petjoek* di Bandung mengandung unsur bahasa Sunda, sedangkan bahasa *Petjoek* di Batavia mengandung unsur bahasa Melayu dengan bahasa Cina.<sup>80</sup>

Bahasa *Petjoek* banyak digunakan oleh orang-orang miskin dan orang-orang Belanda yang tidak diakui, namun anak-anak Indo dan anak-anak dari golongan masyarakat terpendang memiliki kebebasan untuk menggunakan bahasa *Petjoek*. Bahasa *Petjoek* ini hanya boleh digunakan di luar rumah, karena jika digunakan di rumah dianggap tidak sopan dan diharuskan menggunakan bahasa Belanda sopan. Mereka yang menggunakan bahasa tersebut, memiliki tekanan keras untuk menggunakan bahasa Belanda yang sopan dan beretika baik, supaya tidak dicap sebagai anak yang tidak beradab, tidak sopan serta hina.<sup>81</sup> Pengaruh dalam bidang seni, keberadaan seorang nyai dimanfaatkan untuk memperoleh pengetahuan mengenai kebudayaan Batavia, kebudayaan Melayu dan adat istiadatnya, sehingga laki-laki Eropa merasa terbantu ketika beradaptasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pengaruh seni dari praktik pernyaaian di Batavia, terbagi menjadi dua.

Pengaruh seni pertama, yaitu seni musik yang dapat dilihat dari bentuk musik Betawi. Musik Betawi merupakan perpaduan antara musik daerah setempat, Eropa dengan Cina, salah satunya musik *brass-band* atau

---

<sup>80</sup> Djoko Soekiman, *op.cit.*, hlm. 31-33.

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 33-34.

orkes tiup, baik berbahan kayu maupun logam dari Eropa yang terlihat kuat dalam alat musik tanjidor. Laki-laki Eropa tidak sungkan memperkenalkan alat musik tanjidor sebagai pengaruh budaya Eropa di Batavia yang dijadikan alunan dansa dan pelengkap dalam menyanyikan lagu-lagu Betawi sampai saat ini.<sup>82</sup> Pengaruh seni kedua, yaitu seni sastra dan film dari kisah kelam nyai Dasima yang terkenal di Batavia. Tahun 1896, G. Francis membuat kisah nyai Dasima dalam bentuk prosa dan karyanya diterbitkan oleh Kho Tjeng Bie serta Co di Batavia. Tahun 1919 dan 1930, kisah nyai Dasima diproduksi kembali oleh Lie Tek Swie dan Tan, namun dalam bentuk film. Film nyai Dasima ini diperankan oleh pemain Hindia Belanda dan Indo-Belanda.<sup>83</sup>

Pengaruh dalam kebiasaan makan, bahasa dan budaya atau seni, gaya hidup nyai pun ikut terpengaruh oleh gaya hidup laki-laki Eropa. Nyai berusaha untuk mengimbangi laki-laki Eropa. Ia akan belajar menulis, membaca dan berpikir logis supaya dapat diajak berdiskusi oleh laki-laki Eropa, sehingga otak atau pikirannya semakin terasah. Nyai juga pintar dalam menyisihkan uang pemberian laki-laki Eropa untuk tabungan jika sewaktu-waktu membutuhkan uang. Hidup kesehariannya, nyai memiliki kesempatan untuk mendampingi laki-laki Eropa ketika berjalan-jalan menikmati angin sore di kawasan Senen dengan berdandan cantik dan berperilaku ramah.<sup>84</sup> Semua hal tersebut dilakukan oleh nyai, karena ia tidak

---

<sup>82</sup> Susan Blackburn, *op.cit.*, hlm. 58.

<sup>83</sup> Adam Zaki G., "Kebudayaan Indis sebagai Warisan Budaya Era Kolonial", *Jurnal Sejarah dan Warisan Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 23.

<sup>84</sup> Terry I. dan Winda P., *loc.cit.*



ingin begitu saja dibuang oleh laki-laki Eropa, meskipun kebanyakannya akan dibuang dan harus kembali ke masyarakat. Kehadirannya lagi di masyarakat, nyai akan sulit diterima dan sulit baginya untuk menemukan pasangan pribumi, apalagi jika telah berumur tua atau tidak berpenghasilan, sehingga terpaksa hidup kembali di bawah garis kemiskinan.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Reggie Baay, *op.cit.*, hlm. 110.